

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL MELALUI PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V DI SDN BULUKERTO 03 BATU**

**Oleh: Nurnik Anisa Fatikhah Fitrianti  
SDN Bulukerto 03 Batu**

**E-mail: [nurnikanisa@gmail.com](mailto:nurnikanisa@gmail.com)**

(Naskah Masuk: 12 April -2023, Diterima Untuk Diterbitkan: 20 Mei 2023)

### **ABSTRAK**

Tantangan bagi Lembaga Pendidikan pada abad 21 adalah terus menyesuaikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman untuk menyiapkan peserta didik yang berkualitas dan mempunyai daya saing dan mampu bersaing secara global. Kemampuan menguasai literasi digital diharapkan dapat memperkokoh kecakapan peserta didik untuk bersaing secara global. Tujuan PTK ini adalah untuk mengetahui peningkatan literasi digital melalui model pembelajaran *problembased learning* pada pembelajaran IPS kelas 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siswa aktif dalam dalam penerapan *problembased learning* dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa, akan tetapi masih perlu perbaikan pada pelaksanaan pembelajarn IPS kelas V di SDN Bulukerto 03 Batu. Kegiatan PTK dalam penerapan penerapan *problembased learning* dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa terbagi pada 4 tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I menunjukkan dari indikator menemukan 55%, menggunakan berbagai sumber 36%, memilih sumber yang relevan 36%, dan menggunakan sumber informasi untuk membuat karya sebesar 48% kemampuan rata-rata literasi digital 43,75 % masuk pada kategori rendah. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu menemukan 77%, menggunakan berbagai sumber 68%, memilih sumber yang relevan 61%, dan menggunakan sumber informasi untuk membuat karya sebesar 70% dengan rata-rata 69% kategori sedang. Sehingga kesimpulan model pembelajaran *problembased learning* dapat meningkatkan kemampuan literasi digital siswa, akan tetapi masih perlu perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning*. Literasi Digital. Pembelajaran IPS

### **ABSTRACT**

*The challenge for educational institutions in the 21st century is to continue to adapt education according to the needs of the times in order to prepare quality students who are competitive and able to compete globally. The ability to master digital literacy is expected to strengthen students' skills to compete globally. The purpose of this PTK is to find out the increase in digital literacy through the problem-based learning model in social studies class 5. The results show that students are active in implementing problem-based learning in improving students' digital literacy skills, but still need improvement in the implementation of social studies learning in class V at SDN Bulukerto 03 Batu. PTK activities in implementing problem-based learning in improving students' digital literacy skills are divided into 4 stages, namely the formation stage, the transitional stage, the planning, implementation, observation, and reflection stages. In cycle I, it shows that the indicators found 55%, used various sources 36%, selected relevant sources 36%, and used information sources to create works of 48%, the average ability of digital literacy was 43.75%, which was in the low category. In cycle II*

*there was an increase in finding 77%, using various sources 68%, choosing relevant sources 61%, and using information sources to create works by 70% with an average of 69% in the medium category. So that it can be concluded that the problem-based learning model can improve students' digital literacy skills, but still needs improvement in the implementation of subsequent learning.*

**Keywords:** *Problem Based Learning. Digital Literacy. IPS Learning*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada abad 21, merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam mengayomi peserta didik agar mempunyai keterampilan belajar dan mampu berinovasi, dan juga memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi dan media informasi (Muliastri 2020). Tantangan bagi Lembaga Pendidikan pada abad 21 adalah terus menyesuaikan Pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman untuk menyiapkan peserta didik yang berkualitas dan mempunyai daya saing dan mampu bersaing secara global.

Selain memiliki kemampuan Bahasa, ilmu pengetahuan, matematika dan seni, peserta didik juga diharapkan dapat bekerja dan membekali diri dengan keterampilan hidup (Murti, 2014). Penjabaran tersebut sesuai dengan pernyataan dari *Partnership For 21<sup>st</sup> Century Learning* bahwa keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik dapat dikembangkan melalui beberapa ketrampilan yaitu; keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, keterampilan kreativitas dan inovasi, dan juga keterampilan berkolaborasi (Ardilah, 2020). Dari berbagai keterampilan yang harus dimiliki peserta didik pada abad 21 tersebut ada prasyarat yang harus dikuasai yaitu kemampuan literasi.

Kemampuan menguasai literasi digital diharapkan dapat memperkuat kecakapan peserta didik untuk bersaing secara global. Generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital dengan kelebihan dapat mengakses informasi yang tidak terbatas diharapkan mempunyai pola pikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Literasi digital akan membentuk peserta didik dengan pola pikir dan mempunyai pandangan yang kritis dan kreatif. Peserta didik yang kurang dalam penguasaan literasi digital akan mempunyai kekurangan dalam persaingan memperoleh pekerjaan dan berinteraksi sosial. Beberapa sekolah telah berupaya agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat mendukung peningkatan kemampuan literasi digital peserta didik. Pemanfaatan media, strategi pembelajaran serta model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dikarenakan adanya tuntutan capaian pembelajaran yang semakin kompleks.

Salah satu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah dasar pada kurikulum 2013 adalah muatan pelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan sosial menurut Permendiknas no 22 tahun 2006 merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Adapun materi yang dipelajari merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu seperti, ekonomi, geografi, sejarah, dan sosiologi. IPS merupakan ilmu sosial terpadu sehingga dapat mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi warga negara yang baik.

Begitu banyak materi yang di pelajari dalam pelajaran IPS, mengharuskan guru dan peserta didik berusaha lebih agar materi yang dipelajari menjadi bermakna dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Begitu banyak materi yang dipelajari dalam muatan IPS menjadikan IPS sebagai pelajaran yang dianggap siswa sebagai pelajaran yang tidak mudah. Banyak permasalahan sosial yang dapat disajikan dalam pembelajaran. Hal

tersebut tidak berbanding dengan ketersediaan bacaan dalam buku teks yang di pegang oleh siswa, sehingga siswa akan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah tersebut. Ketersediaan media digital sebagai sumber belajar yang dapat memberikan informasi yang lebih lengkap tentu dapat membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Namun kenyataannya pembelajaran di kelas sangat berbeda dengan apa yang diharapkan. Proses pembelajaran IPS dalam kelas peserta didik hanya sekedar mendengarkan ceramah dari guru, mengerjakan tugas baik mandiri atau kelompok, dan sumber belajar hanya hanya terfokus pada buku saja, sehingga pembelajaran dalam kelas sangat pasif. Dari hasil observasi selama pembelajaran rendahnya hasil pembelajaran merupakan kurangnya sumber informasi yang diperoleh siswa untuk mendalami materi IPS. Siswa mendapatkan materi hanya dari buku paket dan juga dari ceramah yang disampaikan oleh guru. Sehingga informasi yang diperoleh menjadi terbatas dan tentu tidak menantang peserta didik untuk lebih aktif dalam mengali informasi. Oleh karena itu diperlukan sumber belajar yang memadai bagi siswa selain ilmu yang diperoleh lebih jauh dan mendalam dan juga siswa menjadi lebih tertantang untuk menyelesaikan masalah yang disajikan. Media elektronik dan internet menjadi sumber belajar yang dapat membantu siswa dalam mencari informasi yang lebih faktual dengan disertai gambar atau video tentu siswa akan lebih tertarik dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu senantiasa memperbaiki metode pengajarannya agar peserta didik dapat menerima materi pembelajaran secara maksimal. Meskipun dalam kenyataannya Sebagian besar guru di Indonesia masih mempertahankan model pembelajaran lama, akan tetapi dalam proses pembelajaran guru perlu meningkatkan keterampilan mengajarnya agar peserta didik menerima materi pelajaran secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran IPS adalah PBL atau *Problem Based Learning*. PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bertujuan untuk meningkatkan kreativitas belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Model pembelajaran PBL atau *Problem Based Learning* menawarkan kebebasan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya model PBL atau *Problem Based Learning* menjadikan masalah sebagai bahan pembelajaran yang harus dipecahkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi digital peserta didik adalah dilembangkannya perangkat dengan model *Problem Based Learning*. Meningkatnya literasi digital peserta didik dengan PBL juga di perkuat dari penelitian (Prasutri dkk., 2019), yang menunjukkan bahwa skor literasi digital peserta didik SMA meningkat dari skor 67 menjadi 79 dengan kategori tinggi. Penelitian tentang model PBL juga dilakukan oleh Fajar Oktavia (2016) menunjukkan bahwa adanya peningkatan kreativitas siswa setelah menggunakan model PBL. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nisa'ul Machfiroh (2020) melakukan penelitian di kelas V mengenai penerapan perangkat model PBL. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan kemampuan literasi digital dengan menggunakan model PBL dengan pembelajaran menggunakan perangkat model PBL. (Budiyono dkk., 2020; Hasanah dkk., 2021) juga mengemukakan bahwa PBL yang terintegrasi dengan STEAM mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan nilai 88,64. Manfaat dari STEM adalah dapat membuat peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dengan nilai 88,64.

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka penulis juga akan melakukan penelitian dengan judul model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan literasi digital pada pembelajarn IPS kelas V di SDN Bulukerto 03 Batu.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Literasi Digital**

Secara sederhana literasi bisa di terjemahkan sebagai kemampuan membaca dan menulis (Dewi, 2019). Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, literasi bukan hanya membaca dan menulis melainkan mempunyai arti yang cukup luas (Suwandi 2018). Seperti halnya yang tercantum dalam Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah bahwasannya literasi mempunyai bermakna kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas (Nugraha & Octavianah, 2020). Salah satu kemampuan literasi yang perlu di kuasai oleh peserta didik abad 21 adalah literasi digital.

Paul Gilster (1997) untuk yang pertama kalinya mengungkapkan istilah literasi digital yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Lebih lanjut Paul (1997) mengungkapkan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi informasi dari perangkat digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, misalnya Pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari.

Hauge (2010:2) mengungkapkan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan alat digital secara tepat misalnya untuk mencari sumber informasi, mengelola informasi, mengintegrasikan informasi yang diperoleh, kemudian mengevaluasi dan menganalisis informasi tersebut. Lierasi digital juga dapat dimanfaatkan untuk membangun pengetahuan baru serta melakukan komunikasi dengan orang lain untuk membangun hubungan yang baik.

Kesimpulannya dari paparan di atas literasi digital merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh generasi abad 21 dalam mengoperasikan perangkat digital membantu peserta didik untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, serta memanfaatkan informasi tersebut dengan sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat serta mematuhi peraturan yang berlaku. Karakteristik dari literasi digital yaitu bukan hanya keterampilan operasi dan menggunakan berbagai perangkat digital akan tetapi juga mengarah pada proses membaca dan memahami informasi dari perangkat digital serta proses membuat karya dan menuliskannya menjadi sebuah pengetahuan serta mengkomunikasikan hasil pengetahuan tersebut kepada orang lain melalui perangkat digital agar diketahui oleh orang lain.

### **2. Model *Problembased learning* (PBL)**

Model pembelajaran adalah cara penyajian bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hamruni, 2012). Pendekatan pengajaran yang menganggap guru sebagai pusat belajar dalam proses pembelajaran sudah dianggap pendekatan yang tradisional dan perlu berubah. Proses pembelajaran dengan model konvensional seperti ceramah tidak cukup memberikan kesan pada siswa karena peran guru yang lebih dominan dibandingkan aktivitas siswa sendiri. Untuk menncapai tujuan Pendidikan dan tuntutan kebutuhan sesuai dengan perkembangan zaman maka peserta didik wajib memiliki kemampuan berfikir, kemampuan interpersonal, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan ilmiah yang nantinya dibutuhkan di dunia kerja. Maka dibutuhkan model

pengajaran yang dapat menjawab semua tuntutan tersebut salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan proses belajar mengajar yang menerapkan strategi pembelajaran berdasarkan prinsip konstruktivis (Rusman,2011). Prinsip konstruktivis *Problem Based Learning* (PBL) ditandai dengan penerapan pendekatan yang merangsang peserta didik menjadi pemebelajar aktif yang mampu belajar secara mandiri, kolaboratif, dan kontekstual. Model pembelajaran berbasis masalah akan menciptakan “budaya berfikir” pada peserta didik dengan meningkatkan kemampuan berfikir kritis analitis serta menyediakan kondisi untuk memecahkan masalah yang kompleks dalam kehidupan nyata.

Proses pembelajaran ini tidak hanya terpusat pada guru, tetapi juga menuntut siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga penerapan penerapan model ini dapat meingkatkan hasil belajar siswa pada topik yang disajikan. Pendekatan masalah ini menempatkan guru sebagai fasilitator agar kegiatan belajar mengajar terfokus pada keefektifan peserta didik. Satu proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik secara individu maupun kelompok akan lebih bermakna karena mengalami proses pembelajaran.

Menurut Pestrosino (2007) dalam Dewi (2015) ada beberapa pertimbangan dalam menggunakan PBL dalam kegiatan pembelajaran yaitu (1) dengan model pembelajaran PBL sikap positif siswa akan berkembang, (2) peserta didik dirangsang untuk menggunakan keterampilan berfikir kritis yang akan membantu membangun komunitas belajar yang secara kolaboratif menguasai konten pembelajaran.dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran *Problem Based Learning* ( PBL) dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi digital berdasarkan penyusunan rencana pembelajaran dari hasil permasalahan yang dihadapi.

Model pembelajaran PBL atau *Problem Based Learning* mengajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah sehingga dapat merangsang peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi, karena orientasinya terdapat pada masalah-masalah yang sering ditemukan di lingkungan sekitar. Tujuan adalah agar dapat membantu peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dan memiliki keyakinan akan kemampuannya sendiri. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis masalah ini lebih menekankan pada pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang nantinya akan menggiring peserta didik untuk dapat berfikir (Giriyanti 2017). Peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran PBL apabila dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat konseptual, dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan ide mereka sendiri.

### **3. Pembelajaran IPS**

Pembelajaran pada kurikulum 2013 terdiri dari beberapa mata pelajaran salah satunya adalah muatan IPS. BNSP (2006:175) menyatakan bahwa IPS merupakan serangkaian peristiwa fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah sosial. Pada jenjang SD/MI, muatan IPS meliputi geografi, sejarah, sosiaologi, dan ekonomi. IPS menjadi panduan peserta didik untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta menjadi warga negara yang cinta dami, melalui pembelajaran dengan masalah social yang terjadi di sekitar.

Semua usaha Pendidikan memiliki yujuan tertentu yang ingin dicapai. Sasarn muatan pelajaran IPS termasuk dalam standar isi ( BNSP, 2006:175) , yaitu: (1) pengenalan

konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan; (2) mempunyai kemampuan dasar berfikir logis, dan kritis, mempunyai rasa ingin tahu, dapat melakukan penyelidikan, dapat memecahkan masalah dan mempunyai keterampilan hidup bersosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran akan nilai-nilai social dan kemanusiaan; (4) memiliki keterampilan komunikasi dan kerjasama; bersaing dalam masyarakat majemuk di tingkat local, nasional, maupun global.

Ruang lingkup pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) manusia, tempat, dan lingkungan; (2) waktu, berkelanjutan, dan perubahan; (3) system social dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (BNSP, 2006:176).

Pendidikan IPS menurut Supardi (2011:182) menekankan pada keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa dalam memecahkan masalah, baik masalah yang ada di lingkup diri sendiri, sampai dengan masalah yang lebih beragam. Pendidikan IPS lebih fokus dalam memberikan bekal keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya terutama masalah masalah sosial yang terjadi di sekitarnya.

#### 4. Penelitian terkait

- a. Prasutri. Dkk. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan Literasi digital dan keterampilan kolaboratif siswa SMA Pada Pembelajaran Biologi. Prosiding Seminar Nasional dan Workshop Biologi IPA dan Pembelajaran Ke-4: Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I materi system reproduksi rata-rata nilai literasi digital 69 dan keterampilan kolaborasi 72. Pada siklus ke II system pencernaan kemampuan literasi digital didapatkan nilai sebesar 71 dan keterampilan kolaborasi 72. Dan pada siklus ke III materi system sirkulasi memperoleh nilai 73 untuk kemampuan literasi digital sedangkan untuk keterampilan kolaborasi mendapatkan nilai 75. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan literasi digital dan keterampilan kolaborasi siswa.
- b. Fajar Oktavia, 2016. Penerapan model pembelajaran *problembased learning* untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas vii c pada mata pelajaran IPS di SMP Al-Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2016/2017. Hasil penelitaian tesebut menyebutkan bahwa ada peningkatan kreativitas dari indicator kreativitas siswa yaitu rasa ingin tahu yang besar mengalami peningkatan dari 6 peserta didik menjadi 21 peserta didik sebesar 84% pada akhir Tindakan. Indicator mengajkan pertanyaan dari awal 4 peserta didik menjadi 23 peserta didik yaitu sebesar 92%. Indicator memberikan gagasan dan usul terhadap suatu hal dari 5 siswa meningkat menjadi 19 peserta didik sebesar 76%. Sedangkan indicator menyatakan secara spontan dan tidak malumalu dari 5 siswa menjadi 20 siswa sebesar 80%. Kesimpulan dari penellitian tersebut adalah penggunaan model pembelajaran *problembased learning* (PBL)dapat meningkatkan kreatifitas belajar IPS bagi siswa kelas VII C SMP Al Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2016/2017.
- c. Nisa'ul Machfiroh (2020). Pengembangan Perangkat *Problembased learning* untuk meningkatkan kemampuan literasi digital dan berfikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan literasi digital siswa dan kemampuan berfikir kritis setelah penerapan perangkat pembelajarn dengan model *problembased learning*.

- d. Wiwik Kusumawati, 2015. Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Vi SDN Semboro 01 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil penelitaian tersebut menunjukkan setelah melakukan pembelajaran dengan model *problembased learning* ada peningkatan aktivitas siswa dari 60% menjadi 95%, sedangkan hasil belajar menunjukkan peningkatan 62,5% menjadi 99,6%
- e. Bekti Ariyani, 2021. Model pembelajaran *problembased learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa model pembelajaran *problembased learning* dapat meingkatkan hasil belajar siswa yang terendah yaitu 8,9% menjadi 83,3%, rata rata peningkatan sebesar 30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problembased learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. harapan dari penelitian tersebut adalah dapat membantu guru dalam memilih penerapan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## **METODE PENELITIAN**

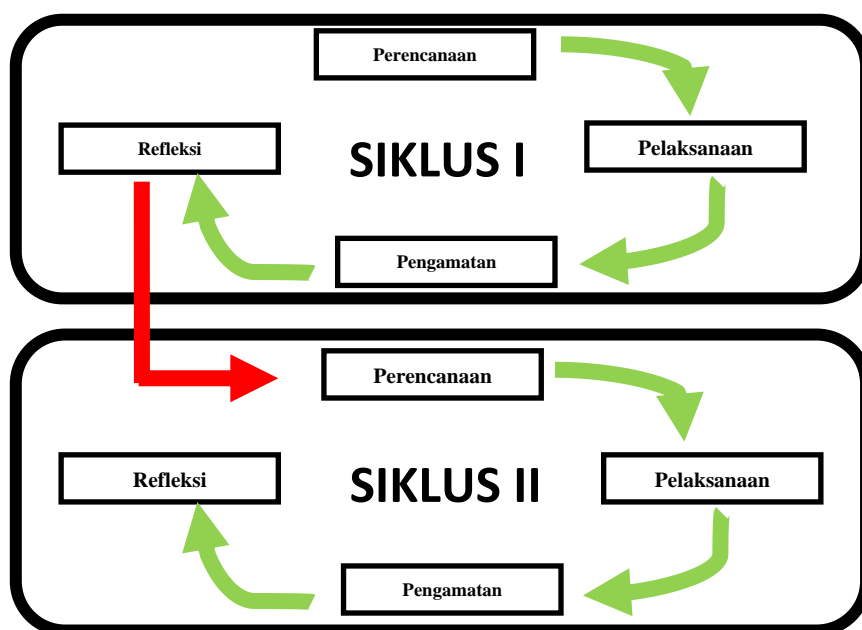
Ada beberapa model atau desain penelitian Tindakan kelas. Pada penelitian ini mempergunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dibagi menjadi 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, Tindakan, observasi, refleksi dan perencanaan kemablai yang merupakan dasar rencana pemecahan masalah.

Secara mendetail Kemmis dan Tggart menjelaskan tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah  
Identifikasi masalah merupakan kegiatan penjajagan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan tema penelitian. Observasi dimanfaatkan eneliti untuk mengidentifikasi masalah sehingga peneliti dapat merumuskan masalah dan tujuan penelitian.
2. Tahap perencanaan  
Perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Perencanaan ini bersifat fleksibel karena perencanaan dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada.
3. Tindakan  
Pelaksanaan Tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai sarana perbaikan, peningkatan, atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana Tindakan. Jenis Tindakan yang dilakukan dalam PTK sebaiknya sesalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empiric agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan merupakan hasil dari program yang dijalankan secara optimal.
4. Pengamatan  
Kegiatan pengamatan atau observasi dalam penelitian Tindakan kelas dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian. Pada kegiatan observasi peneliti mengamati hasil atau dampak dari Tindakan yang dilaksanakan oleh peserta didik atau dilakukan pada peserta didik.
5. Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan kegiatan menganalisis, sintesis, serta intepretasi hasil terhadap semua informasi yang diperoleh pada waktu kegiatan pelaksanaan Tindakan.

Adapun alur kegiatan PTK menurut Kemmis dan Mc. Taggart (dalam arikunto, 2010) yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada gambar 3.1.



### 1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Bulukerto 03 Kecamatan Bumiaji Kota Batu. SDN Bulukerto 03 memiliki jumlah murid 86 anak yang tersebar dari kelas I sampai kelas VI. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Bulukerto 03 Kota batu dengan jumlah siswa 19 anak tersebar laki-laki sebanyak 7 anak dan perempuan sebanyak 12 anak.

### 2. Instrumen Penelitian

Karena penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, maka instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, dan pengendali utama dalam proses pembelajaran. Selanjutnya instrumen pendukung yang digunakan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), soal tes formatif, lembar observasi, catatan lapangan dan dokumentasi.

### 3. Tahapan Penelitian

Tahapan pembelajaran pada setiap siklus dijelaskan sebagai berikut.

#### Siklus I

Perencanaan. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, memilih metode pembelajaran, memilih bahan, menyusun alat evaluasi berupa soal, dan alat observasi keaktifan siswa, (2) Pelaksanaan. Pada tahap tindakan (pelaksanaan) pertemuan pertama melaksanakan skenario pembelajaran dengan model pembelajaran Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media chromebook. (3) Observasi. Pelaksanaan pembelajaran dan observasi kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang terintegrasi bila dilaksanakan oleh seorang guru. (4) Refleksi. Guru melakukan refleksi mengenai proses pembelajaran dan aktivitas siswa, untuk ditindak lanjuti pada siklus II.

#### Siklus II

Perencanaan. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I,

meiapkan media dan LKPD, menyusun alat evaluasi berupa latihan soal, dan alat observasi keaktifan siswa. (2) Pelaksanaan. Pada tahap tindakan (pelaksanaan) pada pertemuan kedua melaksanakan skenario pembelajaran dengan model pembelajaran Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan berbantuan media chromebook. (3) Observasi. Pelaksanaan pembelajaran dan observasi kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang terintegrasi bila dilaksanakan oleh seorang guru. (4) Refleksi, Guru melakukan refleksi mengenai proses pembelajaran dan aktifitas siswa.

## 5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara

### 1). Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan dengan metode pembelajaran proyek. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru kolega sebagai observer yang telah mengamati proses dan hasil pembelajaran dalam penelitian ini.

### 2). Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini bermaksud peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran proyek, peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan pembelajaran sambil memecahkan permasalahan siswa dan mengamati proses pembelajaran dalam PTK ini.

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja. Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau supervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran proyek dengan bantuan media tabung dan kelereng.

### 3). Diskusi dan Wawancara Mendalam

Kegiatan wawancara dilakukan dengan peserta didik dan observer untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dengan peserta didik dilakukan secara lesan dengan menggunakan instrument wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada key informan dalam hal ini guru model peserta yang aktif dalam penerapan metode. Tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan metode yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

#### **4). Dokumentasi**

Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian. Secara rinci yang dikumpulkan melalui dokumen adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data secara kronologis dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari: Gambaran umum sasaran, Perencanaan tindakan pembelajaran metode , Pelaksanaan tindakan pembelajaran metode, dan S. Evaluasi Pelaksanaan tindakan pembelajaran metod. Dokumentasi dilakukan secara kronologis berdasarkan urutan Tindakan : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Hasil dokumentasi difentarisir oleh peneliti secara rapi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera HP yang banyak dilakukan oleh observer. Dokumentasi Sebagian besar menghasilkan foto kegiatan, dan sebagian kecil berupa video pembelajaran.

#### **6. Analisis Data**

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

##### **1). Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

##### **2). Reduksi Data**

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

##### **3). Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

#### **4) Pengecekan Keabsahan Temuan**

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedang transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a. Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c. Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d. Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1) Langkah penelitian**

Langkah awal yang peneliti lakukan dalam penelitian Tindakan kelas ini adalah melakukan pengamatan atau observasi pada saat pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang berhubungan dengan muatan IPS dengan menggunakan google chrome sebagai media digital. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran IPS. Pengumpulan data awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik SDN Bulukerto 03. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa peserta didik selanjutnya peneliti memberikan layanan Tindakan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital dalam pembelajaran IPS dengan bantuan Chrome book.

Hasil studi awal menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai internet sebagai sumber informasi dalam kegiatan belajar daripada buku teks. Peserta didik memanfaatkan internet untuk mencari informasi terkait tugas pembelajaran IPS yang diberikan guru seperti menjawab soal, merangkum atau meringkas materi, melihat gambar atau foto terutama tentang pengetahuan budaya Indonesia yang tidak ada di buku teks, mencari contoh contoh yang lebih jelas untuk memperdalam penjelasan yang telah disampaikan oleh guru di kelas.

Kebanyakan peserta didik lebih sering mencari informasi langsung ke internet dari pada mencari dalam buku pegangan siswa meskipun dalam perintah lembar kerja ada tugas membaca pada buku pegangan siswa. Akan tetapi ada juga peserta didik yang membaca buku pegangan terlebih dahulu, apabila dalam buku pegangan tidak diketemukan informasi yang dicari maka peserta didik akan mencari informasinya di internet. Peserta didik merasa lebih mudah mencari informasi di internet karena lebih mudah menemukan informasi dari pada di buku pegangan siswa, karena dengan mencari di internet informasi dengan mudah ditemukan dengan mengetikkan kata kunci maka informasi akan tersaji, hal tersebut menyebabkan peserta didik lebih senang menggunakan internet daripada buku pegangan siswa.

Informasi yang disajikan media digital secara online dapat dengan mudah diperoleh peserta didik dalam menuntaskan tugas belajar dengan melakukan browsing. Kemudahan menemukan informasi dari media digital menyajikan begitu banyak informasi yang tidak selalu benar. Oleh karena itu, dalam penggunaan internet peserta didik perlu memiliki kompetensi agar informasi yang diperoleh dan digunakan adalah informasi yang benar. Kompetensi yang dimiliki peserta didik dalam mengakses, memahami dan mengolah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital disebut dengan kompetensi literasi digital.

Kompetensi literasi digital peserta didik di sekolah dasar pada pembelajaran IPS dalam penelitian ini berfokus pada kompetensi pencarian sumber belajar di internet, pengumpulan informasi, menuliskan sumber informasi yang tepat, dan membuat laporan dalam bentuk PPT sederhana. Ketiga kompetensi tersebut menjadi aspek dalam menentukan tingkat kompetensi literasi digital peserta didik pada muatan pelajaran IPS.

Analisis data literasi digital dilakukan dengan penghitungan skor observasi literasi digital dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Literasi digital} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 1.1 kategori literasi digital

Persentase	Kategori
85-100	Sangat tinggi
70-84,99	Tinggi
55-69,99	Sedang
40-54,99	Rendah
0-39,99	Sangat rendah

Dalam siklus 1 PTK ini peneliti membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu (terdapat pada lampiran), berikut merupakan proses pembelajatron pada siklus satu:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan
- 2) Menyiapkan LKPD problem solving muatan IPS
- 3) Menyiapkan instrument data penilaian dan observasi
- 4) Menyiapkan media bantuan untuk pelaksanaan pembelajaran chrome book dan LCD proyektor.
- 5) Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto dan video.

Tabel 1.2 Rencana kegiatan bimbingan siklus I

No	Hari	Kegiatan	Alokasi waktu
1	Rabu, 15-3 - 2023	Bimbingan peserta didik dalam mencari informasi melalui chrome book	35 menit
		Bimbingan peserta didik dalam menemukan informasi yang tepat	35 menit
2	Kamis, 16-3- 2023	Bimbingan peserta didik menuliskan laporan dalam bentuk PPT	35 menit
		Presentasi peserta didik dari hasil kegiatan pembelajaran	35 menit

Pelaksanaan PTK ini layanan bimbingan tentang mencari informasi atau browsing dilakukan secara berkelompok dengan dua kali pertemuan Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

Pertemuan pertama siklus 1 dilakanakan pada hari Rabu, tanggal 15 Maret 2023 pelaksanaan dimulai pukul 09.30 WIB. kegiatan pembelajaran dimulai dengan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan refleksi dan kegiatan penutup.

Tabel 1.3 frekuensi hasil observasi kemampuan literasi digital siklus I

No	Kategori	menemu kan	Menggunakan berbagai sumber	Memilih	Menggunakan untuk membuat karya
1	Teladan	-	-	-	2
2	Ahli	7	-	-	2
3	Dasar	9	9	9	8
4	Pemula	3	10	10	7

Tabel 1.4 hasil observasi kemampuan literasi digital

Indikator	Siklus 1
<b>Menemukan</b>	55%
<b>Menggunakan berbagai sumber</b>	36%
<b>Memilih</b>	36%
<b>Menggunakan untuk membuat karya</b>	48%

Dari data di atas dapat dilihat bahwa kemampuan peserta didik dalam siklus I pada indikator menemukan nilai rata-rata menunjukkan angka 55% kategori kemampuan literasi digital berada pada kemampuan rata-rata sedang. Artinya kemampuan peserta didik dalam menemukan sumber informasi di internet sudah cukup baik. Peserta didik mampu menemukan sumber informasi untuk dijadikan sumber pengetahuan dalam menyelesaikan tugas, meskipun dalam penemuannya peserta didik masih ada beberapa yang melewatkan masalah utama dalam masalah yang harus diselesaikan.

Kegiatan menggunakan berbagai sumber serta memilih sumber yang tepat mempunyai persentase 36% artinya kemampuan peserta didik rata-rata masih sangat rendah. Pengalaman menemukan berbagai sumber yang lebih dari satu masih perlu bimbingan. Umumnya peserta

didik akan mencari dan langsung menuliskan dari satu sumber saja. Untuk itu diperlukan bimbingan lebih lanjut agar peserta didik dapat memnemukan dan membaca dari berbagi sumber serta menjadikan pengetahuan yang telah dipilih yang paling baik sebagai informasi terpercaya untuk meyelesaikan masalah dalam lembar kerja peserta didik.

Berdasarkan hasil refleksi selama pembelajaran siklus 1 kelemahan pada setiap bimbingan kelompok dengan motode yang telah dijabarkan di atas maka peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan Tindakan bimbingan kelompok dengan berpasangan pada siklus II sebagai upaya perbaikan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Pada siklus II peneliti akan mengubah metode pengelompokan jika di siklus I peserta didik berkelompok 4-5 anak maka pada siklus II peserta didik akan bekerjasama dengan berpasangan. Dengan mempertimbangkan ketersediaan media chromebook yang ada maka kegiatan belajar berpasangan dapat dilaksanakan. Kegiatan berpasangan diharapkan kemampuan literasi digital peserta didik dapat lebih merata karena siswa mempunyai kesempatan untuk menggunakan media secara bergantian atau dapat bekerjasama dengan lebih efektif.

Perencanaan Tindakan siklus II didasarkan pada hasil analisis data hasil refleksi siklus I. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian, wawancara, dan observasi pada pra PTK yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti melakukan perencanaan awal yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menyiapkan materi dan layanan bimbingan kelompok yang akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk mereduksi kelemahan peserta didik dalam memecahkan masalah dan pemanfaatan media digital.

Dalam satu siklus II akan diadakan 3 kali pertemuan bimbingan pasangan dengan rincian kegiatan sebagai berikut:1) bimbingan mencari dan meilih informasi yang tepat, 2) menuliskan sumber informasi yang diperoleh, 3) memecahkan masalah pada LKPD dengan informasi yang di peroleh, 4) membuat power point dari hasil kerja berpasangan dan, 5) mempresentasikan hasil diskusi.

Dalam siklus II PTK ini peneliti membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang telah di perbaiki sesuai dengan hasil observasi dan refleksi selama pembelajaran dalam siklus I. Berikut merupakan proses pembelajatron pada siklus satu:

1. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran revisi dari siklus 1 sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan
2. Menyiapkan LKPD problem solving muatan IPS
3. Menyiapkan instrument data penilaian dan observasi
4. Menyiapkan media bantuan untuk pelaksanaan pembelajaran chrome book dan LCD proyektor.
5. Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto dan video.

Tabel 1.2 Rencana kegiatan bimbingan siklus II

No	Hari	Kegiatan	Alokasi waktu
1	Selasa, 4-4-2023	Bimbingan mencari informasi secara beragam melalui chrome book	35 menit
		Bimbingan menemukan dan membaca informasi yang diperoleh secara bergiliran (memberikan kesempatan pada pasangan untuk menggunakan	35 menit

		cromebook)	
2	Rabu, 5-4 - 2023	Bimbingan berpasangan peserta didik dalam menemukan informasi yang tepat Bimbingan menentukan informasi yang tepat untuk dapat membantu menyelesaikan masalah	35 menit 35 menit
3	Kamis, 6-4- 2023	Bimbingan peserta didik menuliskan laporan dalam bentuk PPT Presentasi peserta didik dari hasil kegiatan pembelajaran	35 menit 35 menit

Pelaksanaan PTK ini layanan bimbingan tentang mencari informasi atau browsing dilakukan secara berpasangan dengan 3 kali pertemuan Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

Pertemuan pertama siklus II dilakanakan pada Hari Selasa, tanggal 4 April 2023 pelaksanaan dimulai pukul 09.30 WIB. kegiatan pembelajaran dimulai dengan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan refleksi dan kegiatan penutup.

Tabel 1.5 frekuensi hasil observasi kemampuan literasi digital siklus II

No	Kategori	menemu kan	Menggunakan berbagai sumber	Memilih	Menggunakan untuk membuat karya
1	Teladan	9	4	-	3
2	Ahli	4	7	8	8
3	Dasar	5	7	10	8
4	Pemula	1	1	1	-

Tabel 1.6 hasil observasi kemampuan literasi digital

Indikator	Siklus 2
<b>Menemukan</b>	77%
<b>Menggunakan berbagai sumber</b>	68%
<b>Memilih</b>	61%
<b>Menggunakan untuk membuat karya</b>	70%

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran selama siklus II diperoleh peningkatan yang cukup signifikan dari indikator menemukan peserta didik yang memperoleh kategori teladan sejumlah 9, kategori ahli 4 peserta didik, kategori dasar 5 peserta didik, sedangkang kategori masih pemula hanya 1 peserta didik sehingga di peroleh rata-rata 77% yang memiliki kategori tinggi. Peserta didik pada siklus II sudah mampu menemukan Sebagian besar informasi yang diperlukan secara memadai serta dapat membuat pilihan yang relevan. Sebagian besar pasangan peserta didik dapat menemukan secara mandiri tanpa bimbingan guru, hanya beberapa siswa yang masih bertanya untuk merasa yakin dengan sumber yang telah ditemukan.

Sebanyak 8 peserta didik memiliki tingkat kemampuan ahli, 10 peserta didik masuk pada kategori dasar, dan yang masih pemula 1 peserta didik. Dari semua perolehan tersebut di

kemampuan rata-rata peserta didik sebesar 61%. peserta didik mampu memilih beberapa sumber yang relevan akan tetapi dengan strategi yang masih kurang efektif. Kemampuan memilih sumber informasi sudah masuk dalam kategori sedang. Peserta didik sudah mampu memilih sumber informasi yang tepat untuk membantu mereka menyelesaikan masalah pada lembar kerja peserta didik. Bimbingan yang dilakukan mampu menggiring peserta didik agar dapat memilih sumber informasi secara mandiri dengan pasangan. Kemampuan mencari sumber informasi dapat dilakukan secara bergantian sehingga petiap peserta didik mendapatkan kesempatan dan dapat memutuskan bersama untuk memilih sumber informasi yang tepat dalam menyelesaikan masalah.

Dengan memeberikan kesempatan yang sama untuk setiap pasangan dalam mengeksplorasi sumber belajar, peserta didik mengalami peningkatan dalam kemampuan mencari dan kemudian memilih sumber informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang terdapat dalam LKPD. Bimbingan yang dilakukan dalam kelompok berpasangan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam literasi digital. Bimbingan dapat lebih fokus pada peserta didik secara individu sehingga peserta didik mendapatkan bimbingan dari guru dan juga masih bisa menjadi tutor sebaya bagi teman pasangannya.

Kegiatan memecahkan masalah yang terdapat dalam LKPD menggiring siswa untuk melakukan diskusi dalam menentukan sumber informasi yang tepat dalam kesempatan tersebut setiap pasangan berdiskusi untuk memilih sumber informasi yang tepat sebagai pengetahuan dalam menyelesaikan masalah.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran selama siklus II diperoleh peningkatan yang cukup signifikan dari indikator menemukan peserta didik yang memperoleh kategori teladan sejumlah 9, kategori ahli 4 peserta didik, kategori dasar 5 peserta didik, sedangkang kategori masih pemula hanya 1 peserta didik sehingga di peroleh rata-rata 77% yang memiliki kategori tinggi. Peserta didik pada siklus II sudah mampu menemukan sebagian besar informasi yang diperlukan secara memadai serta dapat membuat pilihan yang relevan. Sebagian besar pasangan peserta didik dapat menemukan secara mandiri tanpa bimbingan guru, hanya beberapa siswa yang masih bertanya untuk merasa yakin dengan sumber yang telah ditemukan.

Istilah literasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *literasy* yang berarti kemampuan baca tulis. Akan tetapi sekarang ini pengertian literasi telah berkembang menjadi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, dan melihat. Aktifitas membaca barang tentu melibatkan proses kognitif, linguistic, dan aktivitas sosial. Sedangkan istilah digital berasal dari bahasa Yunani yaitu *digitus* yang berarti jari-jemari.

Pertama kali istilah literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster (1997), Paul mengatakan bahwa literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Paul juga mengungkapkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti akademik, karier, dan kehidupan sehari-hari.

Keterampilan literasi digital merupakan kemampuan untuk membuat dan berbagi dalam mode bentuk yang berbeda, untuk membuat, berkolaborasi, dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk

mendukung proses tersebut( Pratama&Hartini, 2019)sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik literasi digital bukan hanya mengarah pada keterampilan operasi dan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi (*hard ware* dan *software*), akan tetapi juga proses membaca dan memahami dari sajian informasi yang di sediakan oleh perangkat digital serta proses menciptakan dan menuliskan informasi yang diperoleh menjadi pengetahuan baru.

Istilah literasi juga dikenal sebagai melek aksara. Makna literasi semakin mengalami perluasan tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis dalam konteks kebahasaan dan kesastraan. Seiring dengan perkembangan zaman istilah literasi juga telah mengalami penyesuaian dan kebutuhan zaman dan bidang ilmu yang dikuasai. Jenis literasi yang sedang marak dalam dunia Pendidikan antara lain, literasi digital, literasi sains, literasi matematis, dan lain sebagainya. Jenis-jenis literasi tersebut disesuaikan dengan bidang ilmu yang dipelajari masing-masing. Keberhasilan literasi digital siswa pada dunia Pendidikan seperti saat ini dapat dibantu dengan pemanfaatan perangkat digital. Penggunaan teknologi dalam Pendidikan telah mempengaruhi struktur system Pendidikan, dengan demikian teknologi pun dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Gunawan &Rahmawati,2020).

Keberadaan teknologi memberi keuntungan sendiri dalam upaya menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa budaya literasi perlu ditingkatkan, karena literasi digital dapat dipadukan sebagai media pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Chromebook sebagai media pembelajaran untuk membantu peserta didik agar dapat meningkatkan literasi digital peserta didik sehingga menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik dalam upaya menghadapi tantangan zaman. Literasi digital hadir untuk memberikan ketrampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman, khususnya pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan yang diutarakan (pratama & Hartini, 2019) bahwa literasi digital adalah ketertarikan, sikap, dan kemampuan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Saat ini literasi digital sudah dikembangkan di berbagai negara untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Beberapa negara juga telah memiliki standar tertentu dalam pencapaian kemampuan literasi digital. Akan tetapi, walaupun literasi digital dianggap sebagai digital native tidak semua dapat menggunakan alat digital dalam kegiatan belajar untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan berfikir kritis, mengevaluasi informasi dan tanggung jawab secara online (Spire, et al., 2017).

Literasi digital terbagi menjadi 3 indikator keterampilan yaitu 1) keterampilan informasi berhubungan dengan penjabaran masalah, mencari masalah, metode, dan strategi untuk mengakses analisis, sintesis, sistemisasi, konten, evaluasi, interpretasi, dan aplikasi informasi untuk menyelesaikan masalah. 2) penggunaan alat digital merupakan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk menggunakan peralatan digital serta aplikasi yang ada dalam perangkat digital, eika dalam menggunakan alat digital. 3) transformasi digital merupakan penggabungan informasi menggunakan keterampilan evaluasi yang bertujuan untuk menghasilkan, meningkatkan, mendesain, memproduksi dan menyajikan informasi, menciptakan pengetahuan baru, secara kreatif menghasilkan inovasi digital dan yang terakhir dapat merenungkan apa yang bisa diperbaiki (Kaephanuek, et al., 2018).

Dilihat dari perolehan hasil skor observasi, pada siklus I menunjukkan bahwa skor lebih rendah dari siklus II. Adanya peningkatan literasi digital selama 2 siklus pembelajaran

dikarenakan adanya bimbingan yang lebih intensif dalam pembelajaran dengan model *problembased learning* dengan cara berpasangan. Dengan pengelompokan peserta didik secara berpasangan peneliti dapat melakukan perbaikan pembelajaran karena masukan dari observer yang mengamati proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *problembased learning* (PBL) menggambarkan proses bimbingan baik individu maupun berpasangan, setiap individu menunjukkan usaha untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang ada pada lembar kerja peserta didik. dan juga peserta didik menunjukkan sikap menghormati teman lain Ketika mereka sedang mempresentasikan hasil kerja di hadapan teman sekelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Boleng et al., (2017) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *problembased learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang menggiring peserta didik untuk ikut serta dan berperan aktif dalam belajar secara berkelompok.

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi mempengaruhi berbagai bidang kehidupan dan juga mempengaruhi perubahan gaya hidup, aktivitas manusia, maupun dalam bidang Pendidikan. Dunia Pendidikan berkembang pesat termasuk munculnya sistem pembelajaran digital. Perkembangan teknologi informasi tidak dapat kita bendung keberadaanya dalam pengaruh kegiatan manusia maupun dalam dunia Pendidikan. Peserta didik hendaknya memiliki keterampilan yang dapat membantu mereka dalam bertahan dalam perkembangan jaman. Hendaknya pendidikan di sekolah memfasilitasi peserta didik dengan media teknologi informasi dalam aktifitas belajar sehingga mereka dapat memanfaatkan secara positif teknologi yang ada serta dapat membentengi diri sejak dini terhadap pengaruh negative dari media digital yang berkembang saat ini.

Seiring dengan perkembangan jaman maka permasalahan di lingkungan sekitar peserta didik juga semakin beragam. Guna membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat, maka dalam pembelajaran perlu mengajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah secara sederhana sesuai dengan kemampuan peserta didik. Model pembelajaran *problembased learning* (PBL) mengajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah. Pembelajaran IPS yang semula membosankan karena banyak hafalan akan sejarah ataupun tentang pengetahuan kebudayaan, dengan model pembelajaran PBL peserta didik dapat membangun pengetahuannya secara mandiri. Peserta didik juga dapat menyaring informasi yang diperoleh dari internet tanpa perlu diingatkan serta dapat menjaga etika dalam menggunakan internet dengan baik.

Pembelajaran IPS pada saat ini hendaknya memaksimalkan literasi digital sebagai bahan pelengkap dalam pembelajaran. Pembelajaran IPS berbasis literasi digital membutuhkan kepiawaian guru dalam merancang pembelajaran yang menggunakan literasi digital untuk mengenalkan peserta didik pada materi pembelajaran. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru adalah memulai pembelajaran dengan mengakses sumber belajar IPS yang sudah banyak tersedia secara digital di internet. Dengan desain pembelajaran digital peserta didik dirangsang untuk belajar secara mandiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

- 1) Siswa aktif dalam penerapan *problembased learning* dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa, akan tetapi masih perlu perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran IPS kelas V di SDN Bulukerto 03 Batu

- 2) Kegiatan PTK dalam penerapan *problembased learning* dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa terbagi pada 4 tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.
- 3) Hasil penelitian siklus I menunjukkan dari indikator menemukan 55%, menggunakan berbagai sumber 36%, memilih sumber yang relevan 36%, dan menggunakan sumber informasi untuk membuat karya sebesar 48% kemampuan rata-rata literasi digital 43,75 % masuk pada kategori rendah. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu menemukan 77%, menggunakan berbagai sumber 68%, memilih sumber yang relevan 61%, dan menggunakan sumber informasi untuk membuat karya sebesar 70% dengan rata-rata 69% kategori sedang.
- 4) Model pembelajaran *problembased learning* dapat meningkatkan kemampuan literasi digital siswa, akan tetapi masih perlu perbaikan pada pelaksanaan pembelajarn IPS kelas V di SDN Bulukerto 03 Batu.

## 2. Saran

- 1) Metode pembelajaran projek dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran berbagai materi pembelajaran, yang lain.
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan metode pembelajaran dengan teknik yang lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardilah, N. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran My Classroom Creation Wall Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Pena Karakter (Jurnal Pendidikan Anak Dan ...)*, 03(01).
- Ariyani, Bekti, (2021). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- Boleng, D., Lumowa, S., Palnewen, E., Corebima, A. 2017. The Effect of Learning Models on Biology Critical Thinking Skills of Multiethnic Students At Senior High Schools In Indonesia. *Journal Problem of Education*. ISSN 2538- 7111. 136-143
- Budiyono, A., Hotimatul H., & Arin W. 2020. Pengaruh Penerapan Model Pbl Terintegrasi Steam Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau Dari Pemahaman Konsep Siswa. *EDUSAINS*, 12(2), 2020, 166-176
- Dewi, P. Y. A. (2019). Gerakan Membaca Di Awal Pelajaran Guna Membangun Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Journal Of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 77–85. <http://Jayapanguspress.Penerbit.Org/Index.Php/Pn/Article/View/249>
- Gilster, P. 1997. *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Giriyanti, P. (2017). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan literasi sains siswa pada materi ekosistem kelas X SMA. *Skripsi Pendidikan Biologi*, 05(1), 1–8.
- Guba, Egon G., and Lincoln, Yvonna S. 2005. “Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences.” In *The Sage Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K. Denzin, and Yvonna S. Lincoln, 191-215. London: Sage Publication

- Hague, Cassie dan Sarah Payton. 2010. "Digital Literacy Across the Curriculum: a Futurelab Handbook. United Kingdom" dalam <https://www.nfer.ac.uk/publications/FUTL06/FUTL06>.
- Hamruni. 2012. Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan. Yogyakarta: Investidaya.
- Hasanah, Z., Tenri Pada\*, A. U., Safrida, S., Artika, W., & Mudatsir, M. (2021). Implementasi model PBL dipadu LKPD berbasis STEM untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada materi pencemaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(1), 65–75. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i1.1813nbiuuhuhuh>
- Kaeophanuek, Siriwachana., Jaitip NaSongkhla., dan Prachayun Nilsook. 2018. How to Enhance Digital Literacy among Information Sciences Student. *International Journal of Information and Education Technology*. 8(4): 292- 297
- [Kusumawati, wiwik. \(2015\).](#) Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN Semboro 01 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2014/2015.
- Machfiroh, Nisa'ul, M., and H., "pengembangan perangkat *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis siswa kelas v sekolah dasar", *jurnal education and development*, vol. 8, no. 4, p. 623, Nov. 2020.universitas negeri Surabaya
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muliasrini, N. K. E. (2020). New Literacy Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115–125.
- Murti, E. K. (2014). Pendidikan Abad 21. *Pendidikan Abad 21*, 3, 5. [Http://Yana.Staf.Upi.Edu/2015/10/11/Pendidikan-Abad-21/](http://Yana.Staf.Upi.Edu/2015/10/11/Pendidikan-Abad-21/)
- Ngalim purwanto. 1997. Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus Literasi Abad 21 Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 107. <https://Doi.Org/10.30734/Jpe.V7i1.789>
- Oktaviani, Fajar. (2016) penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas vii c pada mata pelajaran ips di smp al-islam 1 surakarta. Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Prasutri. Dkk. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan Literasi digital dan keterampilan kolaboratif siswa SMA Pada Pembelajaran Biologi. Prosiding Seminar Nasional dan Workshop Biologi IPA dan Pembelajaran Ke-4: Universitas Negeri Malang
- Rusman. 2011. Model – Model Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada
- Spires, H., Paul, C., Kerkhoff, S. 2017. Digital Literacy for 21st Century.
- Supardi. (2011). Dasar-dasar Ilmu Sosial. Yogyakarta: Ombak.
- Suwandi, S. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Mencerdaskan Dan Tanggung Jawab Menghasilkan Generasi Literat. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1–17. <https://Doi.Org/10.25134/Fjpbsi.V13i2.1562>